

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jagung merupakan komoditas penting kedua setelah padi namun seiring berkembang pesatnya industri peternakan, jagung merupakan komponen utama (60%) dalam ransum pakan. Lebih dari 55% kebutuhan jagung dalam negeri digunakan untuk pakan, sedangkan untuk konsumsi pangan hanya sekitar 30%, dan selebihnya untuk kebutuhan industri dan bibit. Mulai awal tahun 1990an, industri benih jagung hibrida berkembang pesat yang diikuti oleh percepatan adopsi teknologi jagung hibrida. Percepatan adopsi ini terkait dengan promosi dan penyuluhan yang dilakukan oleh industri benih jagung hibrida. Luas areal tanam jagung hibrida lebih dari 30% total areal pertanaman jagung di Indonesia. Penyebaran jagung lokal kurang dari 25% yang mayoritas ditanam di Madura (Jawa Timur), Nusa Tenggara Timur, dan Sulawesi Selatan. (Badan Pusat Statistik, 2014)

Pada saat masih berstatus sebagai komoditas pangan, daerah penyebaran jagung didominasi oleh Jawa Timur, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, dan Nusa Tenggara Timur. Semakin berkembangnya industri peternakan maka peran Lampung dan Sumatera Utara mulai mengalahkan posisi Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, dan Nusa Tenggara Timur. Pada saat permintaan jagung didominasi oleh jagung konsumsi (bukan jagung pembenihan), jagung umumnya diusahakan pada lahan kering, terutama pada musim hujan. Seiring berkembangnya adopsi teknologi pembenihan jagung hibrida maka areal pertanaman jagung menyebar ke lahan sawah beririgasi, terutama di Jawa Timur, Lampung, dan Sumatera Utara. Peningkatan produksi jagung nasional baru terlihat setelah tercapainya swasembada beras pada 1984. Hal ini antara lain disebabkan oleh kebijakan pembangunan sejak akhir 1960an sampai tercapainya swasembada beras terfokus pada upaya peningkatan produksi benih jagung hibrida. Pada dokumen Repelita III dan IV memang dikemukakan bahwa setelah swasembada beras terwujud, prioritas baru diberikan kepada diversifikasi pertanian. (Kasryno, dkk, 2008)

Menurut data Badan Pusat Statistik (2013), propinsi utama penghasil jagung di Indonesia adalah Jawa Timur dengan pangsa produksi pada tahun 2005 sebesar

35%, diikuti oleh Jawa Tengah 17%, Lampung 11%, Sumatera Utara 6%, Sulawesi Selatan 6%, dan Nusa Tenggara Timur 5%. Berdasarkan Angka Tetap (ATAP), produksi jagung di Jawa Timur pada tahun 2013 adalah sebesar 5,76 juta ton pipilan kering. Dibandingkan produksi tahun 2012 (ATAP), terjadi penurunan produksi sebesar 534,34 ribu ton atau 8,49%. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur (2013) penurunan produksi jagung Jawa Timur pada 2013 terjadi dikarenakan turunnya luas panen sebesar 32,98 ribu hektar atau 2,68% dan produktivitas 3,05 kuintal/hektar atau 5,97%.

Penurunan produksi jagung tahun 2013 di Jawa Timur terjadi pada setiap subround (musim tanam). Subround Januari-April turun 383,78 ribu ton atau 13,07%, subround Mei-Agustus juga turun sebesar 118,91 ribu ton atau 7,85%, sedangkan pada subround September-Desember diperkirakan turun sebesar 31,64 ribu ton atau 1,72% bila masing-masing dibandingkan dengan produksi pada subround yang sama tahun 2012. Penurunan produktivitas jagung per subround menurut data dari Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur pada 2013 terjadi karena ada peningkatan luas serangan organisme pengganggu tumbuhan (OPT) jagung, baik pada musim penghujan (MP 2012/2013) maupun pada musim kemarau (MK 2013) serta musim penghujan (MP 2013/2014). Selain itu juga terjadi peningkatan jumlah curah hujan bulanan 60,68% dan durasi hari hujan meningkat 28,57%. Hal ini bisa dipahami karena curah hujan yang terjadi rata-rata 200 mm pada musim tanam jagung. Cuaca yang lembab menyebabkan organisme pengganggu tanaman (OPT) berkembang lebih cepat, sehingga berpengaruh terhadap produksi jagung (Badan Pusat Statistik, 2013).

Menurut Purwono dan Rudi Hartono (2006), produksi jagung nasional belum mampu mengimbangi permintaan yang sebagian dipicu oleh pengembangan industri pakan dan pangan. Masih rendahnya produksi jagung ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain seperti teknologi, kesiapan dan ketrampilan petani jagung yang masih kurang, penyediaan sarana produksi yang masih belum tepat, dan kurangnya permodalan petani jagung untuk melaksanakan proses produksi sampai ke pemasaran hasil.

Peluang peningkatan produksi jagung dapat dilakukan melalui perluasan areal tanam dan peningkatan produktivitas. Salah satu cara untuk meningkatkan

produktivitas adalah dengan melakukan pembenihan jagung hibrida. Benih jagung hibrida berpotensi memiliki daya hasil tinggi, umumnya lebih tahan terhadap hama penyakit, lebih tanggap terhadap pemupukan, dan tongkol lebih besar (Iriany, Yasin, dan Takdir, 2007).

Tingginya biaya produksi dan ketidakpastian harga input produksi menyebabkan petani jagung memutuskan untuk menjalin kemitraan dengan PT. BISI International Tbk agar usahatani jagung mereka tetap berlangsung. PT. BISI International Tbk merupakan salah satu perusahaan di Indonesia yang bergerak di bidang agribisnis salah satunya pembenihan jagung hibrida, dalam membenihkan jagung hibrida PT. BISI International Tbk menjalin kerjasama dengan petani karena perusahaan membutuhkan lahan yang luas dan jaminan atas pasokan bahan baku secara kontinyu untuk memenuhi kebutuhan produksi perusahaan. Sistem kemitraan yang terjalin antara PT. BISI International Tbk dengan petani benih jagung hibrida adalah sistem kemitraan dengan pola inti-plasma, dimana perusahaan bertugas memfasilitasi benih secara gratis, pinjaman modal yang akan digunakan sebagai biaya produksi, obat-obatan, serta bimbingan teknis terkait cara budidaya. Pinjaman modal tersebut dikoordinasi oleh CGR (*Contract Grower*) dan akan dikembalikan setelah panen. CGR (*Contract Grower*) merupakan penghubung antara perusahaan dengan petani mitra di lapang sedangkan petani mitra bertugas mempersiapkan lahan, tenaga kerja, dan perawatan agar jagung yang dihasilkan sesuai dengan standard mutu yang diinginkan perusahaan. Ada beberapa perbedaan dalam melakukan produksi pembenihan jagung hibrida dengan jagung konsumsi, diantaranya isolasi, *roguing*, cabut bunga, dan babat jantan yang hanya dilakukan pada pembenihan jagung hibrida.

Isolasi menjadi salah satu tahapan yang sangat penting dalam pembenihan, karena hal tersebut dilakukan untuk menjaga kemurnian genetik benih jagung. Isolasi dapat dilakukan melalui 2 cara, yaitu isolasi jarak dan isolasi waktu. Isolasi jarak dilakukan dengan memberi jarak sejauh 200 meter antara jagung perusahaan dengan jagung varietas lain dengan umur jagung yang sama. Sedangkan isolasi waktu dilakukan apabila isolasi jarak tidak dapat dilakukan, isolasi waktu dilakukan dengan memberi selisih waktu tanam benih jagung 30

hari lebih cepat atau 30 hari lebih lambat dengan waktu tanam benih jagung varietas lain. *Roguing* merupakan kegiatan memabat tanaman *off-type* atau volunter/kempyahan/slambur/slegreng/juthilan. Kegiatan ini dilakukan ketika tanaman jagung berumur 30 atau 45 HST dan sebelum tanaman tersebut berbunga. Cabut bunga merupakan kegiatan mencabut bunga pada induk betina yang dilakukan pada saat tanaman berumur sekitar 50 HST serta melihat kondisi tanaman jantan dan betina. Kegiatan ini dilakukan oleh petani bersama dengan perusahaan, hal tersebut dilakukan karena kegiatan cabut bunga merupakan kunci dari keberhasilan panen jagung. Apabila proses cabut bunga dilakukan tepat waktu dan dilakukan dengan cara yang benar, maka hasil panen jagung nantinya akan memiliki kualitas yang baik dan dapat memenuhi kriteria dari perusahaan. Babat jantan merupakan kegiatan memotong tanaman jagung yang berperan sebagai tanaman jantan. Kegiatan ini dilakukan apabila bunga jantan pada tanaman jantan sudah kering karena hal tersebut menandakan bahwa serbuk sari telah habis. Kegiatan babat jantan biasanya dilakukan pada saat tanaman jagung berumur 70-75 HST.

Kota Blitar merupakan salah satu daerah yang berpotensi untuk peningkatan produktivitas benih jagung hibrida. Hal tersebut disebabkan wilayah Kota Blitar mempunyai lahan pertanian yang cukup luas, subur, dan memungkinkan dilakukannya isolasi jarak maupun waktu. Potensi jagung berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur untuk wilayah Kota Blitar (Tabel 1):

Tabel 1. Produksi Jagung Tahun 2008-2012 di Kota Blitar

Tahun	Produksi (Ton)
2008	6.659
2009	7.286
2010	5.003
2011	7.354
2012	6.932

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2014

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa produksi jagung di Kota Blitar mengalami fluktuasi dan cenderung menurun pada tahun 2012. Penurunan tersebut diduga disebabkan oleh penurunan luas panen dan penurunan produktivitas. Penurunan produktivitas yang terjadi kemungkinan disebabkan penggunaan faktor produksi yang kurang efisien. Berikut merupakan data luas panen benih jagung hibrida di Kota Blitar tahun 2014 (Tabel 2):

Tabel 2. Luas areal panen benih jagung hibrida di Kota Blitar tahun 2014

No.	Kecamatan	Luas Areal Panen (Ha)
1.	Kepanjenkidul	31,39
2.	Sananwetan	182,23
3.	Sukorejo	64,94
Total		250,56

Sumber: PT. BISI International Tbk, 2014

Berdasarkan pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa Kota Blitar memiliki potensi yang bagus untuk pembenihan jagung hibrida, ditambah dengan wilayahnya yang cukup luas dan lahan yang subur merupakan peluang bagi perusahaan untuk melakukan perluasan areal tanam di Kota Blitar untuk meningkatkan produksi. Permasalahan yang kemudian muncul adalah petani harus menanggung biaya peralatan, perawatan, dan biaya produksi tanaman jagung yang tinggi. Faktor produksi sangat menentukan besar produksi yang akan diperoleh produsen, yaitu petani. Sebagai seorang produsen, petani perlu mengetahui macam faktor produksi, kuantitas, dan kualitas penggunaannya. Faktor produksi yang diperlukan petani dalam kegiatan usahataniya antara lain benih, pupuk, lahan, pestisida, dan tenaga kerja. Pelaksanaanya di lapang, penggunaan faktor-faktor produksi tersebut diduga belum efisien karena adanya ketidakpastian harga input dan adanya faktor eksternal lainnya. Di lain pihak, ketika petani dihadapkan pada keterbatasan biaya dalam melaksanakan usahataniya, maka mereka tetap mencoba untuk terus meningkatkan keuntungan tersebut dengan kendala biaya usahatani yang terbatas. Oleh karena itu, salah satu tindakan yang bisa dilakukan bagaimana memperoleh keuntungan yang lebih besar dengan menekan biaya produksi sekecil-kecilnya.

Faktor-faktor produksi yang dimiliki petani umumnya memiliki jumlah yang terbatas tetapi di sisi lain petani juga ingin meningkatkan produksi usahatani. Hal tersebut menuntut petani untuk menggunakan faktor-faktor produksi yang dimiliki dalam pengelolaan usahatani secara efisien. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui penggunaan faktor produksi usahatani benih jagung hibrida secara efisien yaitu dengan menghitung efisiensi secara alokatif. Efisiensi alokatif menunjukkan hubungan antara biaya dan output, dimana efisiensi alokatif tercapai apabila petani mampu memaksimalkan keuntungan yaitu menyamakan nilai produk marginal setiap faktor produksi dengan harganya, dengan mengetahui penggunaan faktor-faktor produksi yang optimal maka dapat tercapai keuntungan maksimal dengan penggunaan biaya sekecil-kecilnya. Pencapaian efisiensi secara alokatif dapat dilakukan apabila petani telah mengetahui faktor produksi apa yang berpengaruh pada produksi usahatani benih jagung hibrida.

Berdasarkan uraian tersebut penulis terdorong untuk melakukan penelitian mengenai biaya produksi, pendapatan, dan penerimaan, faktor-faktor yang mempengaruhi produksi benih jagung hibrida dan efisiensi alokatif dari penggunaan faktor-faktor produksi, serta tingkat efisiensi alokatif dalam melakukan produksi usahatani benih jagung hibrida.

1.2 Rumusan Masalah

PT. BISI International Tbk merupakan salah satu perusahaan di Indonesia yang bergerak di bidang agribisnis yaitu menyediakan benih jagung hibrida dan menyelenggarakan sistem kemitraan. Perusahaan bertugas memberikan sarana produksi pertanian seperti benih jagung hibrida, pestisida, pupuk, transportasi, dan memasarkan hasil usaha jagung, sehingga masalah yang muncul adalah petani harus menanggung sendiri biaya-biaya peralatan, perawatan tanaman, dan biaya tenaga kerja. Selain itu, petani juga harus menanggung resiko jika benih jagung tidak memenuhi standard mutu yang diinginkan perusahaan. Di sisi lain, perusahaan harus menanggung resiko kerugian atas pembelian seluruh hasil produksi dari petani yang tidak sesuai dengan standard yang ditentukan perusahaan.

Pendapatan yang tinggi selalu diharapkan petani dalam menghasilkan produksi pertaniannya. Untuk mendapatkan pendapatan maksimum petani harus dapat meningkatkan produksi dan dapat menekan biaya produksi. Oleh karena itu petani harus mampu menyediakan input produksi usahatani pada lahan usahatani secara efisien. Tersedianya input produksi usahatani belum tentu memperoleh produktivitas yang tinggi. Namun bagaimana petani dapat melakukan kegiatan usahanya secara efisien merupakan upaya yang sangat penting, pendapatan yang besar tidak selamanya menunjukkan efisiensi yang tinggi, oleh karena itu analisis pendapatan sebaiknya diikuti dengan pengukuran efisiensi.

Kurangnya pengetahuan terhadap penggunaan faktor-faktor produksi, pengelolaan usahatani dan teknologi yang masih sederhana menghasilkan produksi yang kurang maksimal. Skala usaha yang relatif kecil menjadi tidak efisien apabila ditinjau dari biaya input, pengeluaran, dan penerimaannya. Terdapat keterbatasan dalam beberapa faktor produksi bagi petani benih jagung hibrida yaitu benih, pupuk, pestisida, lahan, dan tenaga kerja, serta tingginya biaya produksi akan menjadi pertimbangan dalam upaya memaksimalkan keuntungan usahatannya, sebab petani akan mempertimbangkan secara teliti bagaimana cara mengalokasikan sumber daya yang akan dicapai dalam kegiatan produksi usahatannya. Oleh karena itu kajian terhadap alokasi penggunaan faktor produksi oleh petani dalam usahatannya perlu dilakukan untuk melihat apakah penggunaan faktor produksi (benih, pupuk, pestisida, lahan, dan tenaga kerja) telah efisien. Berdasarkan uraian di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan usahatani benih jagung hibrida kemitraan dengan PT. BISI International Tbk di Kota Blitar?
2. Bagaimana pengaruh faktor produksi terhadap produksi usahatani benih jagung hibrida kemitraan dengan PT. BISI International Tbk di Kota Blitar?
3. Apakah penggunaan faktor-faktor produksi usahatani benih jagung hibrida kemitraan dengan PT. BISI International Tbk di Kota Blitar telah mencapai efisiensi secara alokatif?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan usahatani benih jagung hibrida kemitraan dengan PT. BISI International Tbk di Kota Blitar.
2. Menganalisis faktor-faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi usahatani benih jagung hibrida kemitraan dengan PT. BISI International Tbk di Kota Blitar.
3. Menganalisis tingkat efisiensi alokatif penggunaan faktor-faktor produksi usahatani benih jagung hibrida kemitraan dengan PT. BISI International Tbk di Kota Blitar.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Bagi petani, sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam penggunaan faktor produksi usahatani jagung dalam meningkatkan pendapatan petani.
2. Bagi pemerintah, sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan bagi pengembangan usahatani jagung di Kota Blitar.
3. Bagi peneliti, sebagai sarana penerapan ilmu dan pembelajaran serta sebagai referensi bagi penelitian lebih lanjut.